

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Penafsiran Mufassir tentang Tamtsil Ba'udhah dalam QS. al-Baqarah 26.**

Dengan banyaknya tamtsil yang disuguhkan al-Qur'an, banyak pesan yang ingin disampaikan Tuhan kepada manusia. Al-Qur'an menempuh jalan sastra untuk menyentuh kesadaran-kesadaran yang membeku di alam bawah sadar. Mendewasakan manusia dengan pesan-pesan tersirat, yang sarat kandungan moralitas hidup.

Perumpamaan dalam al-Qur'an merepresentasikan dialog Tuhan kepada seluruh makhluknya secara halus. Yang hanya bisa dipahami dengan jalan penggalan oleh orang-orang yang mau dan mampu untuk berfikir. Setiap ayat al-Qur'an memiliki hak untuk dipercayai kebenarannya dan sekaligus berhak untuk dikaji dengan berbagai kaca mata, termasuk ilmu pengetahuan modern. Mengingat banyak tamtsil-tamtsil al-Qur'an yang berbicara tentang entitas alam semesta, khususnya flora dan fauna.

Pembicaraan al-Qur'an tentang unsur-unsur kesemestaan, merupakan salah satu bukti ia adalah kitab suci yang melampaui zaman. Oleh sebab melampaui zaman itulah, al-Qur'an seringkali dipertentangkan oleh manusia di zaman ia diturunkan. Keterbatasan teknologi dan pengetahuan merupakan sebab utama

al-Qur'an diolok-olok bahkan ditolak oleh kelompok yang belum terbuka mata hati dan akalinya. Bagi yang terbuka hatinya, akan mengimani dan mencoba menggali kandungan pesan al-Qur'an, atau mengimaninya saja sebagai kebenaran yang datang dari Tuhan tanpa harus bersusah payah mengupasnya. Itulah kelompok kaum Mu'minin. Upaya-upaya interpretasi yang diselenggarakan pun, masih terbatas dalam kerangka filosofis umum. Tanpa mengikutsertakan teknis sains yang memang belum muncul saat itu. Sehingga, hasil interpretasi atas pesan-pesan Tuhan, baik yang tersirat atau tersurat, belum menemukan titik yang puncak dan menusuk ke dalam jiwa-jiwa pembaca.

Banyaknya majas dalam al-Qur'an merupakan pesan tersendiri, bahwa al-Qur'an selalu menyemangati manusia untuk selalu berfikir membentuk pemahaman dan rasa yang sempurna atas kehidupan. Hal tersebut bisa dibenarkan, mengingat suatu perumpamaan tidak bisa dicerna mentah tanpa suatu renungan oleh sebab terdapat makna dasar yang disembunyikan didalamnya.

Al-Qur'an menyajikan banyak perumpamaan dengan menggunakan berbagai objek gambaran. Keseluruhan dari gambaran perumpamaan tersebut, menggunakan entitas kesemestaan dengan porsi flora dan fauna terbilang banyak. Fauna yang dijadikan tamtsil oleh al-Qur'an sendiri berjumlah juga banyak, salah satunya adalah nyamuk.

Menurut Hamka, sesuatu yang tidak penting, tidak mungkin dijadikan Tuhan sebagai perumpamaan<sup>1</sup>. Namun, kategori penting dan tidak penting, berbanding lurus dengan kapasitas pengetahuan seseorang. Perumpamaan nyamuk diolok-olok oleh kaum Kafirin, karena jangkauan pengetahuan mereka tidak seluas jangkauan pandangan al-Qur'an yang melintas capaian zaman. Bagi kaum Yahudi, perumpamaan al-Qur'an menggunakan jenis serangga-serangga kecil, justru melemahkan I'jāz al-Qur'an. Turunnya ayat tentang perumpamaan nyamuk, merupakan bentuk konfirmasi bahwa sebenarnya manusia pada zaman itu tidak memiliki pengetahuan yang cukup, untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan. Sehingga, asbab al-Nuzul ayat ini berkaitan erat dengan komentar orang-orang Munafik terkait perumpamaan sebelumnya, yang menganggap perumpamaan tentang lalat dan laba-laba sama sekali tidak penting. Bagi mereka, kebesaran Tuhan tidak layak untuk diumpamakan dengan sesuatu yang sepele.<sup>2</sup>

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ﴾

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), hlm. 146

<sup>2</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, penerjemah Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 491

Al-Maraghi dan Quraish Shihab memandang, bahwa الحياء adalah ungkapan khawatir mendapatkan celaan dari orang lain.<sup>3</sup> Jika diperhatikan, nyamuk dijadikan perumpamaan oleh Tuhan saat bangsa Arab (baik Muslim dan non Muslim) belum mengenal teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Pun, perumpamaan nyamuk turun setelah lalat dan laba-laba. Sudah menjadi suatu keniscayaan, orang-orang Munafik menolak untuk menerima. Karena nyamuk masih dilihat dengan kaca mata biasa. Ia hanya dianggap sebagai hewan invertebrata yang lemah tanpa faedah. Jika turunnya ayat diatas adalah untuk membantah pemahaman kaum Munafik, yang menganggap lalat dan laba-laba adalah perumpamaan sepele, lantas mengapa bantahan Tuhan atas kaum Munafik tersebut justru sesuatu yang lebih terlihat kecil dan sepele? Namun meski demikian, Tuhan menegaskan tidak khawatir (الحياء) sama sekali akan celaan kaum Munafik, yang sudah barang tentu terjadi. Mengenai hal ini, Fakhr al-Razi berpendapat bahwa dijadikannya nyamuk sebagai perumpamaan, merupakan seni Tuhan dalam menjawab celaan,<sup>4</sup> yaitu jawaban dalam bentuk ‘*al-tibaq*’<sup>5</sup> yang memberikan kesan mendalam bagi pendengar.<sup>6</sup> Sebab, dengan hal tersebut, kaum Munafik akan

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 160

<sup>4</sup> Al-Fakhr al-Raziy, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiy, 1995), hlm. 361

<sup>5</sup> *Al-Tibaq*: menyatakan dua lafaz yang bertentangan atau berbeza makna dalam sesuatu ungkapan.

<sup>6</sup> Al-Fakhr al-Raziy, *op.cit.*, hlm. 361-362

semakin mengreyutkan dahi. Oleh sebab penolakan mereka dijawab dengan sesuatu yang secara logis, akan semakin mereka tolak. Inilah salah satu sistem kerja tamtsīl, yaitu merangsang akal untuk berfikir.<sup>7</sup> Sehingga Allah sendiri menyatakan tidak akan malu menjadikan nyamuk sebagai sebuah jawaban.

Bagi kaum Munafik, hadirnya tamtsīl nyamuk merupakan Aib bagi Allah. Karena sesuatu yang kecil, sepele dan remeh temeh bagi mereka, dijadikan salah satu tanda-tanda kebesarannya. Menanggapi hal ini, al-Subhani berpendapat bahwa, tolak ukur tamtsīl bukan terletak di besar-kecilnya hal yang diumpamakan. Bukan tamtsīl menggunakan nyamuk menjadi aib. Dan bukan tamtsīl menggunakan gajah maupun onta itu sempurna. Sesungguhnya, kesempurnaan perumpamaan Allah dalam hal ini, ialah terletak di keindahan bahasa yang mampu memberikan kesan dan pengaruh kepada pihak yang dituju. Hal ini selaras dengan pendapat al-Maraghi. Ia berpendapat, bahwa Allah menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai hal yang diumpamakan. Jika hal tersebut bersifat agung, maka ungkapan perumpamaan memakai bahasa yang agung. Dan sebaliknya, jika hal tersebut bersifat sepele, maka ungkapan yang dipakai juga memakai hal yang dianggap sepele.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Yuldi Hendi, *Mutiara Tamsil dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Cakrawala Media, 2009), hlm. 4

<sup>8</sup> Ja'far Subhani, *Wisata al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Metafora*, Terj. M.Ilyas (Al-Huda, 2007), hlm. 119

Orang-orang arab sering menggunakan perumpamaan dalam percakapan mereka supaya ia lebih memberi kesan kepada makna. Berkaitan dengan hewan-hewan kecil seumpama serangga, terdapat perumpamaan yang telah digunakan dalam kalangan orang Arab sejak zaman-berzaman. Seperti perumpamaan semut kecil; *lebih berkumpul daripada semut kecil, lebih teratur daripada semut kecil, lebih samar daripada semut kecil*. Perumpamaan lalat; *lebih berani daripada lalat, lebih bersalah daripada lalat, lebih ceroboh daripada lalat*. Perumpamaan kutu: *lebih mendengar daripada kutu, lebih kecil daripada kutu, lebih menghancurkan daripada kutu, lebih merusak daripada kutu*. Perumpamaan nyamuk; *lebih lemah daripada nyamuk, lebih ringan daripada otak nyamuk*.<sup>9</sup>

Dalam hal ini Quraisy Shihab dan Hamka menafsirkan الحياء dengan makna malu sebagaimana al-Maraghi<sup>10</sup>. Berbeda dengan ath-Thabari, ia menakwilkan الحياء dengan makna Takut.<sup>11</sup>

.....وَتَخَشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ<sup>ص</sup>

Artinya: “Dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah lah yang lebih berhak untuk kamu takuti” (QS. al-Ahzab: 37).

---

<sup>9</sup> Al-Fakhr al-Razi, *op.cit.*, hlm. 362

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 115

<sup>11</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Opcit.*, hlm. 494

Takut adalah respon emosional terhadap suatu ancaman. Jika seseorang takut, ia sedang ditekan oleh ancaman, Sangat mustahil, Allah merasa takut terhadap ancaman apapun saat menurunkan tamtsil Nyamuk. Justru manusialah yang harusnya takut kepada ancaman-ancaman Allah.

Dalam psikologi, takut dan malu merupakan hal yang berbeda namun saling menjadi sebab dan akibat. Karena malu, seseorang cenderung takut melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, pendapat ath-Thabarsī menyatukan dua perbedaan takwil الحياء dengan makna malu dan takut. Ath-Thabarsī berpendapat bahwa الحياء adalah perasaan malu yang diiringi rasa takut<sup>12</sup>. Namun perasaan malu atau takut sama-sama tidak layak dan mustahil disandarkan kepada Allah. Allah sama sekali tidak malu dan tidak takut mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang dianggap remeh-temeh.

Menilik dari bentuk redaksi يَسْتَحْيِي adalah *Fi'il Mudlori'* dengan bentuk *Madli استحي*. Dalam kajian Grammar Arab (*Nahwu*), setiap kata kerja (*Fi'il*) diabatasi oleh wilayah waktu tertentu. *Fi'il Madli* adalah kata kerja berwaktu lampau (*past tense*). *Fi'il Amar* adalah kata kerja berwaktu sekarang dan mengandung unsur perintah. Sedangkan *Fi'il Mudlori'* adalah kata kerja yang memiliki dua waktu, yaitu *Haal* (sedang terjadi) dan *Istiqbal* (akan terjadi). Penggunaan *Fi'il Mudlori'* (يَسْتَحْيِي )

---

<sup>12</sup> Abu Ali al-Fadll bin al-Hasan ai-Thabarsī, *Majma' al-bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), hlm. 88

dalam ayat ini, mengindikasikan dua hal. Pertama, memakai waktu *Haal* (sekarang), yaitu turunnya tamtsil Nyamuk ditujukan kepada bangsa Arab yang memiliki keterbatasan pengetahuan modern. Target yang ingin dicapai adalah dalam hal I'jāz sastra dan sindiran kepada kaum Munafik supaya mereka berfikir. Kedua, memakai waktu *Istiqbal*, selain ditujukan kepada kaum Munafik sebagaimana sebab turunnya saat itu (*Haal*), turunnya tamtsil Nyamuk juga memang ditujukan kepada generasi di zaman dimana ilmu pengetahuan alam dikaji dengan seksama. Karena bangsa Arab saat diturunkannya tamtsil ini, tidak memungkinkan melakukan kajian dengan kaca mata saintis. Maka dengan demikian, ayat ini semakin menegaskan kepada kita bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang akan dikaji sesuai perkembangan di zaman tertentu (*sholih fi kulli zaman wal makan*).

Tamtsil merupakan gaya komunikasi al-Qur'an yang khas. Ia berisi banyak sindiran atau kritikan kepada manusia khususnya bangsa arab pada saat itu. Hampir seluruh tamtsil dalam al-Qur'an memiliki unsur **ضرب** (memukul) atau menyindir yang merupakan bagian dari elemen I'jāz (melemahkan).<sup>13</sup>

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ ۖ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۗ

---

<sup>13</sup> Ja'far Subhani, *op.cit.*, hlm. 42



Artinya: “*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah perumpamaan itu*” (QS. al-Hajj: 73)<sup>14</sup>

Menurut Quraish Shihab, pada awal-awal disembarkannya al-Qur’an oleh Muhammad kepada bangsa Arab, banyak sekali pertentangan-pertentangan yang timbul. Seperti menolak mempercayai atau menantang sastra al-Qur’an. Pada prinsipnya, agama sama sekali tidak memaksa. Ketika wahyu disampaikan, tidak ada paksaan kepada siapapun untuk percaya atau tidak percaya kepada kebenarannya. Begitu pula Muhammad, yang tiada henti menyuarakan wahyu Allah kepada bangsa Arab saat itu. Namun, yang terjadi di lapangan, ajakan Muhammad tidak dipercaya sekaligus diganjar tentangan dan tuduhan, khususnya tentangan kepada sastra al-Qur’an yang dianggap biasa bahkan remeh oleh para pakar bahasa saat itu.

Dan tuduhan bahwa Muhammad sebagai pakar sastra dimana al-Qur’an adalah karyanya. Allah pun menjawab tentangan mereka dengan sebuah tantangan.<sup>15</sup>

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ<sup>ط</sup> قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا مَنِ اسْتَلْعْتُمْ مِّن

دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٧٨﴾

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 474

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: Di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 47

*Artinya: "Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (QS 10 : 38).<sup>16</sup>*

Tantangan tersebut sontak membungkam mereka yang menentang al-Qur'an. Tidak ada satupun ayat atau surat yang dibuat pakar *balaghah*, mampu menandingi level kebahasaan sastra al-Qur'an. Karena hati mereka masih tertutup, kekalahan atas tantangan tersebut tidak dibalas dengan pengakuan atas kebenaran al-Qur'an. Sebaliknya, kekalahan ini justru semakin memacu untuk mengkritik terhadap kandungan al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah SWT, sebab kaum penentang (baik munafik atau kafirin), memang tidak memperhatikan isi, mereka hanya fokus mencari-cari kesalahan dan kelemahan al-Qur'an. Apalagi, Allah banyak menurunkan tamtsil yang menggunakan sesuatu yang mereka anggap remeh atau berkonotasi negatif. Semisal keledai, lalat, laba-laba bahkan hewan serapuh nyamuk.<sup>17</sup>

Telah dijelaskan di atas, bahwa hampir setiap tamtsil mengandung unsur ضرب (memukul sanubari) sebagai bagian yang membentuk I'jāz (melemahkan).

Dari sekian banyak tamtsil menggunakan hewan kecil, hanya tamtsil lalat dan nyamuk yang menggunakan redaksi ضرب

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 47

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 159

dalam ayatnya. Sesuai dengan asbab al-Nuzulnya, ayat ini memang diperuntukkan untuk memukul (menyindir) bangsa Arab atas penghinaan mereka terhadap hewan-hewan yang kecil yang sudah barang tentu mereka anggap remeh. Karena hati mereka dipenuhi nafsu-nafsu untuk menjatuhkan al-Qur'an tanpa menggunakan potensi akal-pikirnya.

Firman Allah:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir” QS.al-Hasyr 59: 21<sup>18</sup>

Menilik dari *Arkan al-Amtsāl* (rukun-rukun amtsāl), tamtsīl nyamuk memang tidak mengandung semua rukun amtsāl. Sesuatu dikatakan sebagai tamtsīl, apabila mengandung empat syarat berikut : *Pertama*, وجه الشبه (segi perumpamaan). *Kedua*, اداة التشبيه (alat perumpamaan). *Ketiga*, مشبه (yang diumpamakan). *Keempat*, مشبه به (sesuatu yang dijadikan perumpamaan).<sup>19</sup> Seperti dalam contoh ayat :

---

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 800

<sup>19</sup> Quraisy syihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013), hlm. 146

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ  
 أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ لَوْ كَانُوا  
 يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya:* “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”<sup>20</sup>

*Wajhu Syabah* yang terdapat pada ayat ini adalah *sifat kelemahan*. *Adatu Tasybihnya* adalah kata *matsal* yang disertai huruf *kaf*. *Musyabbahnya* orang *musyrik*. Sedangkan *musyabbah bihnya* laba-laba.

Sedangkan *tamtsil* nyamuk sendiri, tidak memiliki *وجه*, *مشبه به*, *مشبه*. Hanya terdapat *اداة التشبيه* yaitu redaksi *masal*. Rukun *amtsal* sendiri sebenarnya berangkat dari definisi dari *tamtsil* itu sendiri. Bahwa *tamtsil* adalah jenis sastra al-Qur’an yang mengungkapkan suatu pesan melalui perbandingan dua realitas yang berbeda. Sedangkan, *tamtsil* nyamuk hanya menjelaskan dirinya sebagai *tamtsil* (dengan adanya *اداة التشبيه*) namun tidak dijelaskan *tamtsil* ini membandingkan nyamuk dengan hal lain.

Sehingga menurut hemat penulis *Tamtsil* nyamuk ini sendiri masuk dalam kategori *Tamtsil I’tibar*. Secara kandungan,

---

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 565

tamtsīl nyamuk tidak memiliki objek perbandingan dan hanya menjelaskan nyamuk sebagai bahan ungkapan. Sehingga dari sini, memang fitrah dari tamtsīl nyamuk untuk direnungkan semua orang untuk diambil pelajaran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan al-Qurthuby, bahwa *Amtsāl Al-I'tibar* adalah perumpamaan yang menunjukkan sifat ketakjubkan terhadap sesuatu. Misalnya penggambaran kekuasaan Allah dan kebesarannya dalam menciptakan, mulai dari makhluk terkecil sampai kepada yang terbesar yang memang perlu direnungkan. Bahwa meskipun nyamuk berparas kecil, ia tetap menjadi bagian dari ciptaan dan tanda-tanda kuasa-Nya.<sup>21</sup>

Menurut sebagian mufassir, seperti Ath-Thabarsī dan Imam Nawawi, menjelaskan bahwa ayat tamtsīl tentang nyamuk berbicara tentang keunikan dan keajaiban Allah dalam penciptaan-Nya. Dalam hal ini, Ath-Thabarsī mengutip pendapat Ja'far Shadiq yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan dengan nyamuk yang bertubuh kecil. Allah menciptakan segenap apa yang ada padanya juga seperti yang Dia ciptakan pada gajah yang bertubuh besar dan dua anggota lainnya. Allah sebenarnya berkehendak menunjukkan kepada

---

<sup>21</sup> Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*, (Cet.1; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), hlm. 177

orang-orang mukmin dan munafik atas keajaiban dan keunikan ciptaan-Nya.<sup>22</sup>

Begitu pula Imam An-Nawawi, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa melalui ayat ini sebenarnya Allah ingin berbicara tentang keajaiban dan keindahan ciptaan-Nya, terutama dalam hal ukuran nyamuk yang sangat kecil. Diketahui bahwa nyamuk memiliki 6 kaki, 4 sayap, ekor, dan belalai yang cekung. Meskipun kecil dia mampu memasukkan belalainya ke dalam kulit gajah, kerbau, dan onta sampai pada tujuannya (menghisap darah), sampai onta pun bisa mati karena gigitannya.<sup>23</sup>

Sependapat dengan Ath-Thabarsī dan Imam Nawawi, meskipun secara redaksional Hamka, Quraish Shihab dan Al-Maraghi tidak menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat ini itu mengumpamakan apa, tetapi jika dilihat dari penafsirannya, dapat ditemukan bahwa mereka menjelaskan bahwa perumpamaan dalam ayat tersebut mengumpamakan tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, terkhusus nyamuk.

Hamka menjelaskan ayat ini secara panjang lebar dengan mengkontekstualisasikan kepada zaman kekinian. Menurutnya, di zaman modern sebagaimana sekarang ini, manusia mengetahui bahwa perkara nyamuk atau agas, bukanlah perkara yang kecil. Lalatpun bukan perkara kecil. Demikian mikroskop telah

---

<sup>22</sup> Abu Ali al-Fadll bin al-Hasan ai-Thabarsī, *Majma' al-bayān fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), hlm. 89

<sup>23</sup> Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, (Lebanon, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), hlm. 13

meneropong hama-hama yang sangat kecil, beratus ribu kali lebih kecil daripada nyamuk dan lalat. Nyamuk malaria, nyamuk penyakit kuning dan nyamuk yang menyebabkan penyakit tidur Afrika; menyimpulkan pendapat bahwa bahaya nyamuk lebih besar dari bahaya singa dan harimau.<sup>24</sup>

Kemudian Quraish Shihab, sebagaimana yang dikutip dari Tafsir Khazin, menjelaskan bahwa *ba'udh* adalah kutu itu sangat kecil, berkaki enam, dan bersayap empat, serta berbelalai. Kendati ia kecil, belalainya bisa menembus kulit gajah, kerbau, dan unta, serta menggigitnya sampai-sampai unta dapat mati karena gigitannya itu.<sup>25</sup>

Begitu pula Al-Maraghi yang mengatakan bahwa mendatangkan contoh dengan seekor nyamuk, atau yang lebih kecil, bukan merupakan suatu yang remeh temeh atau hina. Sebab, Allah-lah yang menciptakan semuanya itu baik yang kecil maupun yang besar.<sup>26</sup>

Berbeda jauh dengan penafsiran sebagian mufassir di atas, Ath-Thabari mengatakan bahwa ayat tentang perumpamaan nyamuk tersebut dibuat Allah untuk mengumpamakan dunia,

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), hlm. 147

<sup>25</sup> Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 161

<sup>26</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terj: Anshari Umar Sitnggal, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 115

bahwa dunia seisinya seperti kehidupan nyamuk, yang akan bertahan hidup selama lapar dan akan mati ketika kenyang.<sup>27</sup>

Dengan melihat penafsiran diatas, maka penulis lebih cenderung kepada pendapat mufassir, yang mengatakan bahwa perumpamaan ini berbicara tentang keunikan dan keajaiban Tuhan dalam menciptakan makhluk-Nya, yaitu nyamuk, disamping logis juga sesuai dengan asbabun nuzul yang ada. Berbeda dengan penafsiran yang diungkapkan At-Thabari yang mengatakan tamtsīl nyamuk ini mengumpamakan dunia, yang menurut penulis penafsirannya bertolak belakang dengan asbab an-nuzul surat tersebut.

Diketahui bahwa asbab an-nuzul yang ada menjelaskan tentang sikap orang-orang munafik yang menganggap remeh perumpamaan hewan-hewan kecil yang ada di dalam al-Qur'an.

Disamping itu dengan ragam penafsiran yang ada, dapat dikatakan bahwa tamtsīl ini berbeda dengan tamtsīl-tamtsīl lain yang ada di dalam al-Qur'an, karena tamtsīl-tamtsīl yang ada memiliki objek perbandingan tentang sesuatu yang dituju. Tetapi, tamtsīl ini hanya menjelaskan nyamuk sebagai bahan ungkapan. Jadi, tamtsīl ini keluar dari *dharab al-matsal* dari segi terminologisnya, Sehingga tamtsīl ini sebenarnya hendak menjelaskan *qudrat Illahiyah*, tentang sifat-sifat *kamal*

---

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 490



(keindahan) dan *jadal* (keagungan)-Nya. Juga ingin menjelaskan bahwa Allah tidak malu berargumentasi atas qudratnya, keagungan-Nya dengan menciptakan makhluk-makhluk-Nya, baik yang besar dan agung seperti langit dan bumi, maupun yang kecil dan rendah seperti lalat dan nyamuk,<sup>28</sup> sebagaimana pendapat Ath-Thabarsīdan Imam Nawawi.

Kemudian terkait redaksi *بعوضة* (Nyamuk), pada ayat di atas adalah binatang kecil berbelai yang bentuk belalainya mirip dengan dengan belalai gajah, beronga, dan dapat menghisab serta menyerap darah. Allah SWT memberi nyamuk kekuatan menyerap dan membuang. Serta telinga dan sayap, yang sempurna sesuai dengan kondisi kehidupannya. Nyamuk sangat sensitif, mampu melarikan diri dengan kemahiannya yang menakjubkan ketika datang bahaya mengancamnya. Tubuhnya yang kecil dan ringan menjadi kelebihan baginya, selain merupakan pertahanan juga dapat membuat kewalahan binatang-binatang yang besar.<sup>29</sup>

Tentang kebenaran keajaiban hewan ini, imam Ali bin Abi Thalib As berkata: “Bagaimana mungkin? Sekalipun hewan bumi, burung atau hewan buas, serta manusia baik yang bodoh maupun yang arif bergabung bersama-sama berusaha untuk menciptakan (sekalipun hanya) seekor nyamuk, mereka tidak

---

<sup>28</sup> Ja'far Subhani, *Wisata al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Metafora*, Terj. M.Ilyas (Al-Huda, 2007), hlm. 125

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 117

akan mampu membuatnya dan tidak pernah mengetahui bagaimana cara penciptaannya”.<sup>30</sup>

Kata (بعوضة) dalam studi kebahasaan, mengalami banyak perdebatan di antara para mufassir. Sebagian mufassir seperti athabari, maraghi, imam nawawi, dan Hamka, menafsirkan kata (بعوضة) sebagai nyamuk. Namun berbeda dengan mufassir kontemporer Indonesia yaitu Qurasiy Sihab yang mengartikan (بعوضة) sebagai kutu yang berbau busuk. Setelah melakukan pengkajian yang mendalam, penulis menemukan di berbagai referensi, seperti di *Mu'jam al-Wasith*, yang menjelaskan bahwa (بعوضة) mengindikasikan serangga-serangga kecil yang membahayakan, memiliki dua sayap, dan hanya ba'ūdḥah betina yang memakan darah manusia, serta menyebabkan virus penyakit. Sedangkan ba'ūdḥah jantan hanya memakan sari pati bunga.<sup>31</sup> Kemudian di *Mu'jam al-Ghanniy*, menjelaskan bahwa (بعوضة) memiliki dua sayap, memiliki mulut seperti jarum, dengan mulut yang bisa menggigit dan menghisap, serta bisa menularkan berbagai penyakit dengan gigitannya. Salah satunya adalah ba'ūdḥah *anaphales* yang menularkan penyakit malaria<sup>32</sup>. Dan di *Mu'jam al-Ra'id* menjelaskan bahwa (بعوضة) merupakan serangga-serangga yang membahayakan yang bentuknya sangat kecil dan berkembang biak di genangan air, serta menyebabkan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 117

<sup>31</sup> *Mu'jam al-Wasit*, Kamus Bahasa Arab Online, Playstore App.

<sup>32</sup> *Mu'jam al-Ghanniy*, Kamus Bahasa Arab Oline, Playstore App.

virus penyakit.<sup>33</sup> Berdasarkan hal itu, penulis menyimpulkan bahwa kata (بعوضة) mengindikasikan tentang nyamuk, karena sesuai fakta, nyamuk merupakan serangga kecil yang hidup di genangan air, membawa virus penyakit kepada yang digigitnya, dan dan bisa menyebabkan penyakit malaria, sebagaimana dijelaskan di *Mu'jam al-Ghaniy*.

Sedangkan penjelasan Quraish Shihab, yang mengatakan bahwa (بعوضة) sebagai kutu yang berbau busuk, menurut penulis kurang tepat. Sebab, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, kutu adalah al-Qummalu, sebagaimana firman Allah Surah Al-A'raf ayat 133:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْذَّمَءَ آيَاتٍ  
مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

*Artinya: "Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."<sup>34</sup>*

Selain itu, kata (بعوضة) diakhiri dengan huruf *ta' marbutah*, yang secara otomatis menandakan bahwa itu adalah *muannats* (bentuk feminin), yang tentunya merujuk kepada nyamuk betina. Begitu juga penggunaan ganti nama (ها) dalam ayat (فما فوقها) yang digunakan bagi merujuk kepada *al-ba`udah*

<sup>33</sup> *Mu'jam al-Ra'id*, Kamus Bahasa Arab Oline, Playstore App.

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 222

menunjukkan bahwa ia adalah *muannats*. Dari penjelasan ini diketahui unsur *al-i`jāz al-bayaniy* begitu tersiar dalam ayat ini. Unsur *i`jāz* yang terdapat dalam ayat ini ialah pemilihan dan penggunaan perkataan yang tepat sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan.

Merujuk kata dlamir **ها** pada ayat tersebut, berarti Allah telah menyebutnya 15 abad yang lalu secara tersirat, bahwa kata nyamuk dalam ayat tersebut memang menunjukkan bahwa ia betina. Jadi anggapan kebanyakan orang yang mengatakan bahwa semua nyamuk, baik jantan maupun betina adalah penghisap dan pemakan darah tidaklah sepenuhnya benar. Tetapi hanya nyamuk betina yang menghisap darah. Hal ini sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, yang mengatakan bahwa hanya nyamuk betina yang menghisap darah, sedangkan nyamuk jantan makan sari pati bunga. Satu-satunya alasan mengapa nyamuk betina menghisap darah adalah karena darah mengandung protein yang diperlukan untuk perkembangan dan pertumbuhan telur nyamuk.<sup>35</sup>

Adapun mengenai redaksi (**فما فوقها**), oleh para mufassir juga diperdebatkan. Al-Maraghi dan sebagian mufassir yang penulis rujuk, menjelaskan bahwa redaksi tersebut diartikan sebagai “lebih kecil dibanding nyamuk”, yaitu sesuatu yang tampak lebih kecil bentuknya dibanding nyamuk. Misalnya

---

<sup>35</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Flora dan Fauna*, (jakarta, Globalmedia Cipta Publishing, 2003), hlm. 1

kuman, kuman tersebut tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, dan hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop.<sup>36</sup> Berbeda dengan Al-Maraghi, Ath-Thabari justru menjelaskan bahwa redaksi tersebut diartikan sebagai “lebih besar darinya”, sebagaimana riwayat yang dikemukakan oleh Qatadah bahwa: al-Qasim bin al-Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: al-Husain bin Daud menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata: “nyamuk adalah binatang yang paling lemah”, dan jika dia paling lemah berarti tidak ada yang lebih lemah darinya.<sup>37</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Al-Maraghi mampu mengartikan (فما فوقها), sebagai sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk, karena beliau hidup pada masa di mana ilmu pengetahuan modern sudah berkembang sangat pesat. Dan sesuai dengan penelitian ilmu pengetahuan modern, hewan yang bentuknya lebih kecil dari nyamuk memang ada, seperti bakteri maupun mikroorganisme yang sangat kecil, bahkan fakta juga mengungkapkan bahwa di atas punggung nyamuk terdapat mikroorganisme yang sangat kecil, tidak nampak kecuali dengan mikroskop. Berbeda dengan Ath-Thabari, yang hidup pada zaman klasik, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang, sehingga beliau mengartikan (فما فوقها), sebagai sesuatu yang lebih besar dibanding nyamuk. Hal ini wajar, karena

---

<sup>36</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*.....hlm. 116

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op.cit.*, hlm. 496

pada saat itu belum ada alat yang mampu melihat benda maupun bakteri yang bentuknya sangat kecil dan tidak bisa dilihat secara kasat mata. Dengan demikian, penulis lebih cenderung kepada penafsiran Al-Maraghi, yang menyatakan (فَمَا فَوْقَهَا), sebagai sesuatu yang lebih kecil dibanding nyamuk. Selain memang sangat logis, juga sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Di samping itu boleh dikatakan bahwa kewujudan mikroorganisme yang sangat kecil yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata yang terdapat dalam tubuh badan nyamuk, merupakan juga suatu perumpamaan yang telah diutarakan oleh Allah SWT dalam menggambarkan kekuasaan dan kehebatan Allah dalam menciptakan sesuatu. Justru, penciptaan nyamuk dan mikroorganisme yang kecil dan halus tidak boleh dipandang remeh oleh manusia, karena kesannya sangat besar dalam kehidupan manusia. Penciptaan mikroskop yang digunakan untuk melihat mikroorganisme telah dapat membantu manusia mencungkil dan memahami maksud ayat-ayat al-Qur’ān.

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ  
كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا  
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٦٥﴾

Kemudian terkait redaksi ayat selanjutnya, mayoritas mufassir—baik mufassir klasik maupun modern—di dalam penjelasannya tidak terdapat banyak perbedaan. Hampir

semuanya sama memandang bahwa redaksi ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang beriman, yang dengan keimanannya mereka mempercayai segala sesuatu yang bersumber dari Allah, meskipun mereka tidak mengetahui pentingnya perumpamaan tersebut. Bagi yang belum luas ilmunya, mereka cukup mempercayai akan segala hal yang diturunkan Allah, serta cukup menggantungkan kepercayaan bahwa kalau tidak penting, tidaklah Allah akan membuat perumpamaan tersebut, yakni perumpamaan nyamuk. Dan bagi yang ilmunya luas, mereka akan mengagumi kebesaran Allah.

Sedangkan orang-orang kafir, mereka akan menentang perumpamaan yang telah dibuat Allah, dengan segala alasan yang mereka utarakan. Hal ini dikarenakan hati mereka sudah tertutup dari cahaya Ilahi, tidak menghormati Allah, dan tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh-Nya. Selain itu, juga karena mereka sudah terbiasa menentang kebenaran yang telah dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan misal yang rendah ini? Jika mereka mau berfikir dan menyadari hikmah yang terkandung di dalam misal tersebut, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menentang.

Dalam hal ini, mayoritas mufassir pada redaksi selanjutnya menjelaskan bahwa dengan perumpamaan tersebut, Allah akan menyesatkan banyak orang. Dan dengan perumpamaan itu pula, Allah memberikan petunjuk kepada banyak orang. Dan mengenai

perumpamaan ini, Allah tidak akan menyesatkan seorangpun kecuali dia berada dalam keadaan fasik.

Menurut hemat penulis, terkait redaksi **آمَنُوا** yang disandingkan dengan kata **فَيَعْلَمُونَ** sedangkan redaksi **كَفَرُوا** disandingkan dengan kata **فَيَقُولُونَ** memiliki arti yang sangat mendalam. Al-Qur'an pada zaman diturunkannya, telah menjelaskan perbedaan mendasar antara prinsip dasar Sains dan Agama. Dalam sains, segala sesuatu yang belum bisa dibuktikan dengan ukuran ilmiah, tidak bisa dipercayai. Namun dalam agama, prinsip dasarnya adalah percaya lebih dahulu baru dibuktikan. Orang-orang yang mengimani ayat Allah dengan tanpa dibekali ilmu pengetahuan (**آمَنُوا**), pada akhirnya mereka akan mengetahui kandungan ayat yang ia imani (**فَيَعْلَمُونَ**). Sedangkan orang-orang yang tertutup mata pengetahuannya dengan tanpa beriman (**كَفَرُوا**), mereka akan membuat banyak hipotesa (dugaan) dengan mempertanyakan segala sesuatu yang ada (**فَيَقُولُونَ**). Namun kedua prinsip ini, pada dasarnya tidak bisa dipertentangkan.

Mengutip pendapat legenda ilmuwan sepanjang sejarah, Albert Einstein. Ia berkata, "*Science without Religion is Lime. And Religion without Science is Blind*" (Sains tanpa agama adalah buta dan agama tanpa sains adalah lumpuh).<sup>38</sup> Einstein tidak pernah memberi sekat antara ilmu agama dan sains. Bagi

---

<sup>38</sup> Jujun S.Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif: sebuah karangan tentang hakekat ilmu*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 3



orang umum, agama dan sains selalu dipertentangkan karena memiliki prinsip dasar yang berbeda seperti yang dijelaskan di atas. Namun pada dasarnya, prinsip-prinsip itu sama sekali tidak bertentangan. Malah saling melingkapi. Jika agama tidak memakai prinsip sains sebagai kacamata, maka akan ada banyak pesan Tuhan yang tidak tersingkap misterinya. Dan selamanya dianggap sebagai ayat-ayat yang harus diimani tanpa mengetahui makna dasarnya. Padahal, dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang entitas alam semesta (*Kauniyah*). Selama ini, agama hanya menjadikan Sains sebagai alat legitimasi kebenaran kesucian al-Qur'an.

Karena temuan sains selama ini, selalu membenarkan informasi yang terkandung di dalamnya. Namun, Sains belum menjadi epistemologi dari agama itu sendiri. Sehingga, agama dan sains terlihat sebagai air dan minyak. Meskipun bisa berdampingan namun tidak bisa bersatu. Banyak manusia yang tersesat tanpa agama, namun banyak orang beragama yang juga “tersesat” tanpa sains. Agama dan sains seperti dua mata manusia yang saling bekerja sama. Selama ini, agama hanya memakai satu mata dan begitu juga sains. Maka sebagai indera yang seharusnya saling melengkapi, Sains dan Agama harus disetubuhkan. Sehingga mampu melihat segala sesuatu di waktu yang sama.

## **B. Analisis keilmuan sains tentang tamtsil ba‘ūdḥah dalam QS. al-Baqarah 26**

Perumpamaan ayat ini diturunkan sebagai bantahan Allah terhadap orang-orang kafir, yang menganggap bahwa hewan-hewan kecil seperti nyamuk, lalat, laba-laba, dan lain sebagainya tidak layak untuk dijadikan sebagai perumpamaan dalam kitab suci.<sup>39</sup> Meskipun golongan musyrikin memandang sinis terhadap ‘hewan kecil’ yang disebut oleh Allah SWT di dalam al-Qur’an, namun kajian sains baru-baru ini mampu membuktikan bahwa hewan-hewan kecil yang disebutkan di dalam al-Qur’an sebenarnya menunjukkan kehebatan Allah SWT dalam menciptakan segala sesuatu. Sebagai contoh, nyamuk memiliki sistem radar yang hebat, sehingga dalam keadaan malam yang gelap sekalipun, ia tetap berupaya menuju ke arah sasarannya secara tepat. Bukan hanya itu, nyamuk mampu menganalisis darah yang disukainya, dan kemudian menghisapnya.<sup>40</sup>

Meskipun nyamuk memiliki tubuh yang kecil, namun ia mempunyai hubungan amat penting dengan kesehatan manusia. Dari dulu hingga sekarang, nyamuk merupakan serangga yang berbahaya bagi kesehatan, baik bagi manusia maupun hewan peliharaan di seluruh dunia. Bahkan banyak penyakit yang

---

<sup>39</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 491

<sup>40</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedia Mu’jizat Ilmiah al-Qur’an*, (Bandung, PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 46

ditimbulkan atas gigitan nyamuk, mulai dari nyamuk *Anopheles* yang menyebabkan penyakit malaria, nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat membawa virus dengue penyebab penyakit demam berdarah, serta nyamuk *Mansonia* dan *Culex* yang menyebabkan penyakit *filariasis*. Sehingga dalam hal ini Hamka menyimpulkan bahwa bahaya nyamuk lebih besar dari bahaya singa dan harimau.<sup>41</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam dan melihat "tanda-tanda" di dalamnya. Semua makhluk hidup dan tak hidup di alam semesta diliputi oleh tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka semua "diciptakan", bahwa mereka menunjukkan kekuasaan, ilmu, dan seni dari "Pencipta" mereka. Manusia bertanggung jawab untuk mengenali tanda-tanda ini dengan menggunakan akal budinya, untuk memuliakan Allah.

Begitu pula dengan nyamuk, yang sering dianggap sebagai makhluk hidup yang biasa dan tidak penting. Namun, ternyata nyamuk itu sangat berarti untuk diteliti dan dipikirkan, karena di dalamnya terdapat tanda kebesaran Allah. Inilah sebabnya "Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu". Di dalam sains modern pun, nyamuk banyak dikaji oleh beberapa pakar, seperti Sir Ronald Ross, yang

---

<sup>41</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), hlm. 147

mendapatkan penghargaan atas prestasinya dalam meneliti hewan ini, juga Harun Yahya yang banyak membahasnya.

Dan berikut ini adalah penjelasan sains tentang nyamuk yang dikemukakan oleh Harun Yahya:

1. Perjalanan Luar Biasa Sang Nyamuk<sup>42</sup>

Pada umumnya, nyamuk dikenal sebagai pengisap dan pemakan darah. Hal ini ternyata tidak terlalu tepat, karena yang mengisap darah hanya nyamuk betina. Selain itu, nyamuk betina tidak membutuhkan darah untuk makan. Baik nyamuk jantan maupun betina hidup dari nektar bunga. Nyamuk betina mengisap darah hanya karena ia mem-butuhkan protein dalam darah untuk membantu telurnya berkembang. Dengan kata lain, nyamuk betina mengisap darah hanya untuk memeli-hara kelangsungan spesiesnya.

Proses perkembangan nyamuk merupakan salah satu aspek yang paling mengesankan dan mengagumkan. Berikut ini adalah kisah singkat tentang transformasi makhluk hidup dari seekor larva renik melalui beberapa tahap menjadi seekor nyamuk: Telur nyamuk, yang berkembang dengan diberi makan darah, dite-lurkan nyamuk betina di atas daun lembap atau kolam kering selama musim panas atau musim gugur. Sebelumnya, si

---

<sup>42</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Flora dan Fauna*, (jakarta, Globalmedia Cipta Publishing, 2003), hlm. 1

induk memeriksa permukaan tanah secara menyeluruh dengan reseptor halus di bawah perutnya. Setelah menemukan tempat yang cocok, ia mulai bertelur. Telur-telur tersebut panjangnya kurang dari satu milimeter, tersusun dalam satu baris, secara berkelompok atau satu-satu. Beberapa spesies bertelur dalam bentuk tertentu, saling menempel sehingga menyerupai sampan. Sebagian kelompok telur ini bisa terdiri atas 300 telur.

Telur-telur berwarna putih yang disusun rapi ini segera menjadi gelap warnanya, lalu menghitam dalam beberapa jam. Warna hitam ini memberikan perlindungan bagi larva, agar tak terlihat oleh burung atau serangga lain. Selain telur, warna kulit sebagian larva juga berubah sesuai dengan lingkungan, sehingga mereka lebih terlindungi.

Larva berubah warna dengan memanfaatkan faktor-faktor tertentu melalui berbagai proses kimia rumit. Jelaslah, telur, larva, ataupun induk nyamuk tersebut tidak mengetahui proses-proses di balik perubahan warna dalam tahap perkembangan nyamuk. Tidak mungkin ia bisa membuat sistem ini, dengan kemampuan sendiri. Tidak mungkin pula sistem ini terbentuk secara kebetulan. Nyamuk telah diciptakan dengan sistem ini sejak mereka pertama kali muncul.

## 2. Teknik Mengisap Darah yang Menakjubkan<sup>43</sup>

Teknik nyamuk untuk mengisap darah ini bergantung pada sistem kompleks yang mengatur kerja sama antara berbagai struktur yang sangat terperinci.

Setelah mendarat pada sasaran, mula-mula nyamuk mendeteksi sebuah titik dengan bibir pada belalainya. Sengat nyamuk yang mirip alat suntik ini dilindungi bungkus khusus yang mem-buka selama proses pengisapan darah.

Tidak seperti anggapan orang, nyamuk tidak menusuk kulit dengan cara meng-hunjamkan belalainya dengan tekanan. Di sini, tugas utama dilakukan oleh rahang atas yang setajam pisau dan rahang bawah yang memiliki gigi yang membengkok ke belakang. Nyamuk menggerakkan rahang bawah maju-mundur seperti gergaji dan mengiris kulit dengan bantuan rahang atas. Ketika sengat diselipkan melalui irisan pada kulit ini dan mencapai pembuluh darah, proses pengeboran berakhir. Sekarang wak-tunya nyamuk mengisap darah.

Namun, sebagaimana kita ketahui, luka seringan apa pun pada pembuluh darah akan menyebabkan tubuh manusia me-ngeluarkan enzim yang membekukan da-rah dan menghentikan kebocoran. Enzim ini tentunya menjadi masalah bagi nyamuk, sebab tubuh manusia juga akan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 4

segera bereaksi membekukan darah pada lubang yang dibuat nyamuk dan menutup luka tersebut. Artinya, nyamuk tidak akan bisa mengisap darah lagi.

Akan tetapi, masalah ini dapat diatasi. Sebelum mulai mengisap darah, ia menyuntikkan cairan khusus dari tubuh-nya ke dalam irisan yang telah terbuka. Cairan ini menetralkan enzim pembeku darah. Maka, nyamuk dapat mengisap darah yang ia butuhkan tanpa terjadi pembekuan darah. Rasa gatal dan bengkak pada titik yang digigit nyamuk diakibatkan oleh cairan pencegah pembekuan darah ini.

Ini tentulah sebuah proses yang luar biasa dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana nyamuk tahu dalam tubuh manusia ada enzim pembeku?
- b. Untuk memproduksi cairan penetral enzim tersebut, nyamuk perlu mengetahui struktur kimianya. Bagaimana ini bisa terjadi?
- c. Andaiapun entah bagaimana nyamuk mendapatkan pengetahuan itu? bagaimana ia memproduksi cairan itu dalam tubuhnya sendiri dan membuat “rantai teknis” yang dibutuhkan untuk mentransfer cairan tersebut ke belalainya?

Jawaban semua pertanyaan ini telah jelas: tidak mungkin nyamuk bisa melakukan semua hal di atas. Ia

tidak pula memiliki akal, ilmu kimia, ataupun lingkungan “laboratorium” yang diperlukan untuk memproduksi cairan tersebut. Yang kita bicarakan adalah seekor nyamuk yang hanya beberapa milimeter panjangnya, tanpa akal ataupun kecerdasan, itu saja!

Jelaslah bahwa Allah, Tuhan dari langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, telah menciptakan nyamuk dan manusia, dan memberikan berbagai kemampuan luar biasa dan menakjubkan tersebut kepada nyamuk.

3. Tehnik terbang yang hebat<sup>44</sup>

Sayap nyamuk mengepak kira-kira 500 kali per-detik. Oleh karena itulah, suaranya terdengar mendengung di telinga manusia. Laju getarannya yang bagi kita mustahil secara fisik, terbentuk sebagai hasil pengukuran yang sangat peka dan sungguh angka yang mencengangkan. Sistem pernafasan nyamuk terdiri atas sebuah tabung pernafasan yang menjangkau hampir semua sel. Karena tabung ini bersentuhan langsung dengan udara luar, sel dapat memperoleh oksigen tanpa zat perantara. Zat buangan dapat diteruskan juga dari sel ke atmosfer melalui tabung-tabung

---

<sup>44</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedia Mu'jizat Ilmiah al-Qur'an*, (Bandung, PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 52



ini. Inilah cara nyamuk berhasil menggetarkan sayap ribuan kali dalam semenit tanpa merasa lelah.

Fakta bahwa nyamuk dapat menggetarkan sayap sedemikian cepat membutuhkan keuntungan ketika terbang. Nyamuk dapat terbang naik dan turun secara vertikal, serta maju dan mundur dengan mudah. Serangga ini bagaikan mesin sempurna yang memiliki banyak fitur terbang canggih yang mengungguli helikopter atau pesawat terbang.

Agar helikopter atau pesawat terbang dapat terbang, bahan bakar yang dikilang khusus digunakan. Sebelum penerbangan, tangki harus diisi ulang dengan bahan bakar yang cukup mahal, sedangkan nyamuk memperoleh seluruh energinya dari nektar yang dihisapnya. Pesawat terbang dan helikopter harus diperiksa sebelum terbang, suku cadang mesinnya pun diperbarui secara berkala. Tidak perlu menghadapi seperti itu, nyamuk terus terbang sepanjang hidupnya berkat kekuatan otot punggungnya.

Pesawat terbang mutakhir mendapatkan fitur terkini berdasarkan riset bertahun-tahun dan percobaannya berkepanjangan. Sumber pengetahuan yang digunakan telah dikumpulkan beratus-ratus tahun. Pada setiap tahap perkembangan, daya otak dan rancangan manusia diterapkan. Namun, secanggih apapun teknologi, manusia selalu tertinggal dari teknologi penerbangan alami. Tidak

ada teknologi yang dapat menciptakan mesin dengan dimensi dan sifat-sifat terbang seekor nyamuk.

Jangan lupa makhluk yang di bandingkan dengan mesin berukuran hanya 10mm (0,4 inci) dan terdiri atas ribuan suku cadang hidup yang kecil (sel). Dengan sistem peredaran, pembuangan dan saraf, jantung yang berdegup teratur, mata yang melihat, sistem reseptor dan jutaan sel yang menyintesis protein, nyamuk adalah rakitan yang jauh lebih rumit daripada helikopter dan pesawat terbang.

4. Reseptor peka untuk menandai lokasi mangsa<sup>45</sup>

Ketika manusia sedang tertidur di ruangan gelap gulita pada tengah malam, seekor nyamuk dapat menemukan manusia dengan mudah. Bahkan jika seluruh tubuh manusia dibungkus selimut dan hanya tangan yang menyembul, nyamuk dapat menemukan dengan segera sepotong daging itu dan mengisap darah dari sana. Apakah rahasia sehingga nyamuk mampu mengenali mangsa dalam kegelapan? Jawabnya mengungkapkan rancangan lain yang lebih hebat lagi, nyamuk dilengkapi sebuah sistem rumit yang memungkinkan menemukan mangsa. Sistem itu terdiri atas reseptor yang peka terhadap panas, gas, dan aneka zat kimia. Nyamuk sangat mudah menentukan letak pembuluh darah

---

<sup>45</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedia Mu'jizat Ilmiah al-Qur'an*, (Bandung, PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 46

dalam ruangan yang gelap sekalipun. Penerima panas pada nyamuk cukup peka untuk mendeteksi perbedaan suhu hingga sekecil 1/1000C.

Penggunaan reseptor peka panas ini adalah cara yang afektif sehingga kerap digunakan dalam teknologi militer masa kini, terutama dalam kegelapan. Organ ini disebut *Tarsi* , terletak di kaki depannya. Jika tarsi mendeteksi gelombang panas yang datang dari tubuh, nyamuk ditarik olehnya dan mencapai sasaran tanpa keliru. Lebih dari itu, detektor panas ini dapat menemukan dengan mudah daerah dibawah kulit yang mengandung darah terbanyak sebab pembuluh darah lebih hangat daripada jaringan kulit.

Faktor lain yang menarik dari nyamuk adalah gas karbondioksida. Gas ini ada dalam napas manusia dan hewan yang diminati nyamuk serta menjadi petunjuk penting menemukan mangsa.

Pendek kata, nyamuk bagaikan pesawat tempur yang dilengkapi detektor panas, gas, kelembapan dan bau. Sekalipun tidak dapat melihat mangsanya dalam kegelapan, nyamuk dibekali dengan sistem hebat untuk menemukannya tanpa keliru. Nyamuk dapat mengenali mangsa dari jarak 25-30 meter. Sangat jelas bahwa struktur istimewa ini tidak muncul sebagai hasil rangkaian kebetulan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 47

5. Kemampuan mendengar nyamuk yang tanpa tanding dan sepi kawinnya<sup>47</sup>

Pendengaran nyamuk sangat hebat. Pada sepasang antena kecil yang penuh bulu di kepala jantan, ada organ yang terdiri atas sejumlah sel indra. Sistem ini, yang dikenal dengan nama organ *Jonston*, menangkap getaran dari gelombang suara dan memilah-milahnya. Perasa berbulu ini hanya dapat menerima gelombang suara ketika berada pada posisi tegak.

Suara yang dihasilkan sayap nyamuk betina adalah faktor terpenting yang mempengaruhi si jantan. Suara sayap betina membuat sel reseptor antena nyamuk jantan bergetar dan mengirimkan isyarat listrik ke otaknya. Dengung sayap betina lebih cepat dari pada nyamuk jantan dan getaran yang dihasilkannya merangsang si jantan untuk kawin.

Bulu tipis di ujung antenanya sangat peka terhadap suara yang dipancarkan nyamuk betina. Tepat di sebelah organ seksual nyamuk jantan, ter-dapat anggota tubuh yang mem-bantunya mencengkeram nyamuk betina ketika mereka melakukan perkawinan di udara. Ketika Nyamuk betina terbang berkelompok dan suaranya tertangkap oleh salah satu jantan, sibatina ini dipegangi dengan penjepit khusus didekat organ seksual nyamuk jantan dan perkawinan biasanya berlangsung di udara.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 15

Selain itu, Harun Yahya juga menjelaskan fakta tentang nyamuk secara lebih detail, khususnya nyamuk betina, yang memiliki 100 mata di kepalanya, 48 gigi di mulutnya, 3 jantung di perutnya lengkap dengan bagian-bagiannya, 6 pisau di belalainya dan masing mempunyai fungsi yang berbeda, dan 3 sayap pada setiap sisinya. Bahkan nyamuk juga dilengkapi dengan alat pendeteksi panas yang bekerja seperti infra merah yang berfungsi memantulkan warna kulit manusia pada kegelapan menjadi warna ungu, hingga terlihat olehnya. Nyamuk dilengkapi dengan alat pembius yang membantu dari bahaya jarumnya agar manusia tidak merasakannya. Apapun yang terasa seperti gigitan adalah hasil dari hisapan darah. Nyamuk dilengkapi dengan alat penyeleksi darah hingga ia tidak menyedot sembarang darah. Nyamuk dilengkapi dengan alat untuk mengalirkan darah hingga darah bisa mengalir lewat belalainya yang sangat lembut dan kecil. Dan yang lebih mengherankan lagi dari semua ini adalah, bahwa ilmu pengetahuan modern telah mengungkapkan fakta bahwa diatas punggung nyamuk terdapat mikroorganisme yang sangat kecil, tidak nampak kecuali dengan mikroskop.<sup>48</sup> Ini membuktikan bahwa ayat ini juga mengandung unsur *al-*

---

<sup>48</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedia Mu'jizat Ilmiah al-Qur'an*, (Bandung, PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 43

*i'jāz al-'ilmy*. Dan juga sekaligus adalah salah satu bukti kebenaran dari firman Allah SWT: *Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.*<sup>49</sup>

### **C. Hikmah Perumpamaan Nyamuk dalam QS. Al-Baqarah ayat 26**

Sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya, bahwa perumpamaan nyamuk dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 termasuk pada kategori *tamtsīl i'tibary*, yaitu sebuah perumpamaan yang menunjukkan sifat ketakjubkan terhadap sesuatu. Misalnya, penggambaran kekuasaan Allah dan kebesaran-Nya dalam menciptakan, mulai dari makhluk terkecil sampai kepada yang terbesar. Karena itu, perumpamaan tentang nyamuk sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 perlu direnungkan oleh seluruh umat manusia, untuk mengetahui pesan maupun hikmah yang terkandung di dalamnya.

Mengenai hikmah ini, sudah merupakan keniscayaan bahwa setiap manusia ketika merenungkannya, akan menghasilkan perbedaan pandangan dan kesimpulan. Sebab, setiap manusia memiliki kacamata tersendiri dalam memandang segala sesuatu, tanpa terkecuali dalam memandang perumpamaan nyamuk ini. Dengan berbagai kacamata yang dipakai, hikmah

---

<sup>49</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 5

diturunkannya tamtsīl nyamuk ini akan beragam. Namun perlu ditegaskan, pada prinsipnya, menafsirkan ayat Allah dengan kacamata tidak pasti, akan menghasilkan tafsiran tidak pasti. Dan sebaliknya, menafsirkan dengan kacamata pasti, akan menghasilkan penafsiran yang pasti pula.

Allah tidak mungkin menciptakan segala sesuatu tanpa tujuan. Semuanya diciptakan dengan penuh hikmah dan manfaat yang dapat dipetik oleh manusia yang beriman dan berilmu, termasuk dengan perumpamaan nyamuk. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa perumpamaan itu sangat perlu untuk dijadikan bahan pelajaran dan bahan renungan. Dalam hal ini, hanya orang-orang yang mampu mengambil pelajaran yang akan mendapatkan petunjuk dari perumpamaan itu.

Berkaitan erat dengan hikmah perumpamaan nyamuk ini, penulis telah merenungkan secara mendalam, bahwa hikmah yang terkandung dalam ayat tentang perumpamaan nyamuk, di antara adalah:

1. Allah meletakkan ayat tentang perumpamaan nyamuk di tengah-tengah antara ayat aqidah dan ibadah, bukan tanpa tujuan yang agung. Tetapi, Allah ingin memberi isyarat kepada semua manusia terutama bagi mu'min yang beriman dan beramal shalih, selain mentadabburi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, mereka juga harus bertafakur tentang alam, serta memikirkan makhluk yang kecil seperti nyamuk.

2. Mempertebal keimanan pada keagungan Allah dan hinanya manusia agar tidak berlaku sombong. Sebab sampai kapan pun, manusia tidak akan pernah bisa menciptakan makhluk seekor nyamuk, sekalipun seluruh manusia bersatu untuk membuatnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Imam Ali bin Abi Thalib, bahwa “Bagaimana mungkin? Sekalipun hewan bumi, burung atau hewan buas, serta manusia baik yang bodoh maupun yang arif bergabung bersama-sama berusaha untuk menciptakan (sekalipun hanya) seekor nyamuk, mereka tidak akan mampu membuatnya dan tidak pernah mengetahui bagaimana cara penciptaannya”.<sup>50</sup>
3. Membawa hikmah akan tanda-tanda kekuasaan Allah yang mampu menciptakan hewan sekecil nyamuk, bahkan lebih kecil dari pada itu. Nyamuk memiliki struktur tubuh yang sangat rumit seperti struktur tubuh pada gajah yang besar. Sebagaimana nyamuk memiliki 100 mata, 48 gigi, 3 jantung di perutnya lengkap dengan bagian-bagiannya, 6 pisau di belalainya dan masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda, dan 3 sayap pada setiap sisinya.<sup>51</sup> Padahal bentuknya sangat kecil. Tentu ini menjadi salah satu tanda keagungan Allah yang harus direnungkan oleh setiap manusia sehingga


---

<sup>50</sup> Ja'far Subhani, *Wisata al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Metafora*, Terj. M.Ilyas (Al-Huda, 2007), hlm. 117

<sup>51</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedia Mu'jizat Ilmiah al-Qur'an*, (Bandung, PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 43



menjadikannya takjub akan kebesaran ciptaan-Nya, bahwa Allah mampu menciptakan makhluk yang meskipun bentuknya kecil, yang dianggap kebanyakan orang merupakan suatu yang remeh, namun pada kenyataannya memiliki struktur tubuh yang lengkap dengan bagian-bagiannya. Kenyataan ini tidak terlepas dari firman Allah dalam QS. Yasin ayat 82, yang menyatakan bahwa jika Allah ingin menjadikan sesuatu, maka sesuatu yang diinginkan tersebut akan terwujud.


 إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*Artinya: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia."<sup>52</sup>*

4. Membawa hikmah bagi manusia, agar jangan hanya melihat bentuk yang kecil, namun lihatlah juga dari manfaat besarnya yang tak terlihat. Dalam sebuah riwayat, nyamuk yang kecil itu mampu membunuh raja yang super diktator, Namrud. Ia mati karena telinganya dipenuhi dan digigit nyamuk.<sup>53</sup> Hingga saat ini pula, hampir setiap hari ada saja warga meninggal akibat gigitannya. Persoalannya, mengapa manusia banyak mati karena nyamuk daripada karena gigitan ular atau binatang buas lainnya? Fakta tersebut setidaknya menjadi

---

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 633

<sup>53</sup> M. Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Gema Insani, 1999), jilid 1, hlm. 342

pelajaran yang sangat bernilai bagi manusia. Yaitu, siapa pun yang ingin terbebas dari bahaya nyamuk tentu harus menjaga kebersihan lingkungan. Dalam hal ini, peluang untuk perkembangbiakan nyamuk perlu diminimalisir, misalnya dengan menguras dan membersihkan bak atau penampungan air secara rutin, mengubur barang-barang bekas, dan menangkal diri dari gigitan nyamuk dengan tanaman pengusir nyamuk atau obat anti nyamuk.<sup>54</sup>

5. Keberadaan nyamuk memotivasi bagi para ilmuwan untuk menghasilkan temuan-temuan baru di bidang IPTEK. Selain itu, nyamuk juga menjadi objek kajian yang menantang bagi sebagian ilmuwan, seperti Harun Yahya. Beliau mengungkapkan bahwa ternyata hanya nyamuk betina saja yang menghisab darah, sedangkan nyamuk jantan hanya menghisab sari pati bunga dan tumbuh-tumbuhan.<sup>55</sup>
6. Keberadaan nyamuk membawa berkah bagi manusia terutama dalam bidang ekonomi. Berkat keberadaannya, banyak pabrik-pabrik yang menghasilkan obat anti nyamuk dengan berbagai macamnya. Dengan adanya pabrik-pabrik tersebut, manusia mampu menghasilkan uang dari kegiatan produksi obat anti nyamuk. Tetapi anehnya, meskipun banyak produk obat anti nyamuk yang beredar di pasaran, nyamuk tetap masih

---

<sup>54</sup>Hendrawan Nadesul, *Cara Mudah Mengalahkan Demam Berdarah*, (Jakarta, Buku Kompas, 2007), hlm. 13

<sup>55</sup>Harun Yahya, *Keajaiban Flora dan Fauna*, (Jakarta, Globalmedia Cipta Publishing, 2003), hlm. 1

berkeliraran. Sehingga kegiatan produksi obat anti nyamuk terus dilakukan hingga kapan pun.<sup>56</sup>

7. Nyamuk mampu menjaga keberlangsungan hidup ekosistem di bumi. Ia sangat dinantikan oleh pemangsa, karena banyak binatang yang tidak bisa hidup tanpa keberadaan nyamuk. Jika tidak ada nyamuk, mereka akan mati kelaparan. Begitu juga dengan para pemangsa nyamuk yang menjadi santapan lezat bagi hewan-hewan di atasnya. Begitu seterusnya mata rantai makanan di bumi ini. Siklus ini menjamin keberlangsungan hidup di bumi. Hal itu terbukti, nyamuk ikut berperan dalam menjaga keseimbangan di bumi ini.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta, LenteraHati, 2005), hlm. 315

<sup>57</sup> <http://ridwanaz.com/biologi/peran-nyamuk-dalam-ekosistem-apa-yang-terjadi-jika-tidak-ada-nyamuk/> , di akses pada di akses pada 15 september 2016